

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi model III Sinode Gereja Toraja Mamasa merupakan suatu yang penting dan relevan untuk dilakukan sesuai dengan tujuan liturgi model III, yang merupakan bentuk adaptasi dan inovasi GTM dalam menjawab kebutuhan jemaat dalam konteks budaya mereka. Oleh karena itu, GTM berusaha mengungkapkan jati diri dan kesaksian iman yang relevan di masa depan, menjadikan gereja lebih inklusif dan responsif terhadap keanekaragaman budaya jemaatnya.

Sesuai dengan analisis yang dilakukan dengan menggunakan tahapan atau metode inkulturasi, maka dapat disimpulkan bahwa Proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi Model III Sinode Gereja Toraja Mamasa, masih berada dalam tahap adaptasi atau penyesuaian dan yang dilakukan baik terhadap bahasa maupun budaya setempat, sehingga usaha bersama dibutuhkan untuk menindaklanjuti proses tersebut.

Hambatan yang dialami dalam proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik di Gereja Toraja Mamasa terletak pada keragaman bahasa dan dialek sehingga dalam proses adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan, tahap

inilah yang membutuhkan waktu yang cukup lama, dan membutuhkan orang yang ahli dalam bidangnya untuk menangani proses ini.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut;

1. Bagi BPMS Gereja Toraja Mamasa, agar lebih meningkatkan sosialisasi pemahaman penjemajaan terhadap penggunaan liturgi Model III yakni liturgi nuansa budaya lokal agar lebih dipahami oleh warga Jemaat.
2. Untuk mendukung jalannya proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik maka BPMS Gereja Toraja Mamasa semestinya membentuk komisi musik liturgi sehingga penanganan proses inkulturasi dapat berjalan secara lancar dan efektif.
3. Bagi warga Gereja Toraja Mamasa agar terus meningkatkan partisipasi aktif dalam menghayati dan mendukung penggunaan liturgi model III Gereja Toraja Mamasa.